INTEGRASI DEGRADASI BAHASA BATAK TOBA DAN UPAYA PELESTARIANNYA DI ERA GLOBALISASI MELALUI PENDEKATAN LEKSIKOGRAFI DIGITAL

Samuel Simamora[1], Putri Octavia Simbolon[2], Kevin Pardede[3], Tia Hairany[4], Ferdinand Simbolon[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Negeri Medan*
E-mail : [1]samuelsimamora2311@gmail.com, [2]putrioctaviaas@gmail.com, [3]kevinmrpdd@gmail.com, [4]tiahairanypadang@gmail.com [5]ferdinand08@unimed.ac.id

ABSTRAK

Era globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi digital telah memberikan tekanan besar terhadap keberlangsungan bahasa-bahasa daerah di Indonesia, termasuk bahasa Batak Toba. Dominasi Bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam ranah pendidikan, media massa, dan komunikasi digital mendorong terjadinya pergeseran bahasa, terutama di kalangan Generasi Z yang tumbuh bersama platform TikTok, Instagram, dan WhatsApp. Artikel ini menggunakan metode kajian literatur sistematis untuk menganalisis fenomena degradasi bahasa Batak Toba dari perspektif antropolinguistik, mengidentifikasi faktor-faktor sosial-budaya yang mendorong pergeseran bahasa, serta mengkaji peran leksikografi digital khususnya perancangan aplikasi kamus dengan metode searching sebagai strategi pelestarian. Hasil kajian menunjukkan bahwa pergeseran bahasa Batak Toba dipengaruhi oleh urbanisasi, mobilitas sosial, sikap negatif terhadap bahasa daerah, melemahnya transmisi bahasa antargenerasi, serta dominasi konten digital berbahasa Indonesia dan Inggris. Strategi pelestarian yang efektif memerlukan sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, komunitas budaya, pengembang teknologi, dan kebijakan pemerintah.

Kata Kunci : *Bahasa Batak Toba, Pergeseran Bahasa, Generasi Z, Media Sosial, Leksikografi Digital, Kajian Literatur*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan keragaman bahasa paling kaya di dunia. Ribuan bahasa daerah tersebar di berbagai pulau dan wilayah, menjadi bukti nyata kekayaan budaya yang dimiliki bangsa ini. Berdasarkan pemetaan yang dilakukan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sejak tahun 1991, tercatat bahwa Indonesia memiliki 718 bahasa daerah. Bahasa batak toba merupakan anggota keluarga bahasa Austronesia dalam rumpun Batak, dengan penutur mencapai lebih dari 2 juta penutur yang tersebar di sekitar Danau Toba, meliputi Samosir, Balige, Holbung, Siborong-borong, Butar, Tarutung, Silindung, dan Humbang (Marpaung, 2024; Sinaga, 2019). Sebagai komponen identitas kultural, bahasa Batak Toba tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi sehari-hari, tetapi juga sebagai pembawa nilai-nilai tradisional dalam upacara adat, ritual, dan pewarisan pengetahuan local misalnya dalam upacara Mambosuri, martonggo raja, dan manomu-nomu (Hutabarat dkk., 2025; Samsir, 2022).

Namun, dalam era globalisasi, bahasa Batak Toba menghadapi tantangan yang semakin besar. Dominasi Bahasa Indonesia dalam pendidikan, media, dan ruang digital mendorong terjadinya pergeseran bahasa yang nyata. Penelitian di Kota Medan menunjukkan adanya pergeseran bahasa di kalangan anak-anak Batak Toba, yang lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia dalam interaksi sosial sehari-hari (Marpaung dkk., 2025). Bahasa Batak Toba cenderung hadir hanya sebagai sisipan (*code-switching*) dalam konteks humor, ungkapan emosional, atau saat berinteraksi dengan generasi yang lebih tua. Fenomena ini sejalan dengan temuan Pramuniati dkk. (2025) yang mendokumentasikan bahwa orang tua berbahasa daerah kini membesarkan anak-anak yang berbahasa Indonesia sebuah bukti nyata terputusnya transmisi bahasa antargenerasi di Sumatera Utara.

Secara teoritis, fenomena ini dijelaskan melalui konsep pergeseran bahasa (*language shift*) dan diglossia. Pergeseran bahasa terjadi ketika komunitas penutur secara bertahap beralih dari satu bahasa ke bahasa lain yang dianggap lebih dominan secara sosial, ekonomi, atau politik. Dalam konteks Indonesia yang multibahasa, kondisi diglossia berkembang di mana Bahasa Indonesia digunakan untuk urusan formal dan pendidikan, sementara bahasa daerah hanya bertahan di ranah adat dan komunikasi informal keluarga (Hutabarat dkk., 2025). Salah satu kelompok yang paling terdampak adalah Generasi Z (lahir antara 1995–2010), yaitu generasi pertama yang sejak dini terpapar teknologi digital. Generasi Z dibesarkan dengan web sosial, dan teknologi adalah bagian dari identitas mereka. Dominasi TikTok, Instagram, dan WhatsApp dalam kehidupan sehari-hari Generasi Z semakin mempersempit ruang bagi penggunaan bahasa daerah. Banyak konten digital menggunakan bahasa gaul atau bahasa asing, sehingga menurunkan minat generasi ini untuk menggunakan bahasa daerah (Nabila dkk., 2024).

Insani & Ridha (2025) mengidentifikasi sejumlah faktor yang saling berkaitan sebagai pendorong pergeseran bahasa daerah di Indonesia. Pertama, dominasi Bahasa Indonesia dalam sistem pendidikan dan administrasi pemerintahan menjadikan bahasa nasional lebih akrab digunakan dibandingkan bahasa daerah. Kedua, mobilitas sosial dan urbanisasi mendorong masyarakat menggunakan bahasa yang lebih umum dipahami. Ketiga, persepsi negatif terhadap bahasa daerah yang dianggap ketinggalan zaman dan tidak bergengsi khususnya di kalangan remaja memperparah proses pergeseran ini. Keempat, pewarisan bahasa dari orang tua kepada

anak semakin terputus karena anggapan bahwa bahasa daerah tidak lagi relevan dalam kehidupan modern. Dampak pergeseran bahasa tidak hanya bersifat linguistik. Ketika bahasa daerah tidak lagi digunakan oleh generasi muda atau tidak diwariskan oleh orang tua kepada anak-anak, bahasa tersebut menjadi moribund dan terancam punah. Lebih jauh, punahnya bahasa daerah berarti hilangnya pengetahuan tradisional, cerita rakyat, dan kearifan lokal yang hanya bisa disampaikan secara autentik melalui bahasa aslinya.

Di tengah ancaman ini, teknologi digital justru menawarkan peluang yang signifikan bagi upaya pelestarian. Berbagai media digital seperti YouTube, media sosial (TikTok dan Instagram), kamus daring, serta situs web dapat dimanfaatkan untuk mendorong partisipasi generasi muda dalam pelestarian bahasa daerah (Insani dkk., 2025). Salah satu inovasi yang relevan adalah pengembangan aplikasi kamus bahasa Batak berbasis digital menggunakan metode searching, yang memungkinkan pencarian kosakata secara efisien dan praktis. Metode *Binary Search* dengan kompleksitas waktu O (*log n*) terbukti lebih efisien dibandingkan pencarian berurutan (Sequential Searching) dan sangat sesuai untuk diimplementasikan dalam aplikasi kamus digital (Samsir, 2022).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji aspek-aspek yang relevan dengan topik artikel ini dari berbagai sudut pandang. Sinaga (2019) dalam kajian sosiolinguistiknya menemukan bahwa sikap generasi muda Batak terhadap bahasa daerah bersifat ambivalen: mereka mengakui nilai identitas bahasa Batak namun tetap lebih memilih Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari karena alasan kepraktisan dan mobilitas sosial. Napitu dkk. (2022) mengkaji revitalisasi identitas budaya Batak Toba di Sianjur Mula-Mula, Kabupaten Samosir, dan menemukan bahwa bahasa masih berperan kuat sebagai medium komunikasi dalam ritual adat dan kehidupan komunitas di pedesaan. Penelitian ini menegaskan bahwa ranah adat dan keagamaan menjadi benteng terakhir keberlangsungan bahasa Batak Toba. Silaban (2025) memperdalam kajian ini melalui disertasinya yang menganalisis tradisi Marhata dalam upacara adat perkawinan Batak Toba dengan pendekatan antropolinguistik, menemukan bahwa banyak generasi muda yang hadir dalam upacara adat tidak lagi memahami sepenuhnya istilah-istilah tradisional Batak, sehingga mereka lebih memilih Bahasa Indonesia saat menjelaskan atau berbagi pengalaman ritual.

Pramuniati dkk. (2025) melakukan kajian skala lebih besar di Sumatera Utara dan mendokumentasikan fenomena yang mereka sebut sebagai "*language shift between generations*" orang tua yang tumbuh dengan bahasa daerah kini membesarkan anak-anak yang berbahasa Indonesia. Di bidang leksikografi digital, Tumanggor dkk. (2025) mengembangkan Kamus Digital Trilingual (Batak Toba, Indonesia, Inggris) sebagai inovasi dalam pelestarian bahasa dan budaya, yang membuktikan bahwa dokumentasi digital berperan penting tidak hanya sebagai alat belajar, tetapi juga sebagai media yang menjembatani komunikasi dengan penutur non-Batak sehingga memperluas jangkauan dan relevansi bahasa Batak Toba di era modern.

Dari berbagai penelitian terdahulu tersebut, teridentifikasi adanya kesenjangan kajian: belum ada studi yang secara terintegrasi membahas pergeseran bahasa Batak Toba dari perspektif antropolinguistik sekaligus mengkaitkannya dengan solusi leksikografi digital yang konkret dan terukur. Artikel ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menyintesiskan temuan-temuan dari berbagai disiplin ilmu secara sistematis. Berdasarkan latar belakang di atas, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh globalisasi dan media sosial terhadap penurunan

penggunaan bahasa Batak Toba di kalangan Generasi Z; (2) mengidentifikasi faktor-faktor sosial-budaya yang memengaruhi vitalitas dan keberlangsungan bahasa Batak Toba; serta (3) mengkaji peran leksikografi digital khususnya perancangan aplikasi kamus bahasa Batak dengan metode searching sebagai salah satu strategi pelestarian yang adaptif dan berbasis teknologi. Dengan menggabungkan perspektif antropolinguistik, sosiolinguistik, dan ilmu komputer/informatika, artikel ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang lebih holistik dan rekomendasi strategis yang berbasis bukti literatur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur sistematis sebagai pendekatan utama. Kajian literatur merupakan metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, dan menyintesiskan hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji secara kritis dan sistematis (Snyder, 2019). Pendekatan ini dipilih karena tujuan artikel adalah menghasilkan pemahaman yang menyeluruh mengenai fenomena degradasi bahasa Batak Toba dengan memadukan perspektif dari berbagai disiplin ilmu antropolinguistik, sosiolinguistik, dan ilmu komputer/informatika. Metode studi literatur sejalan dengan yang digunakan oleh Nabila dkk. (2024) yang mengkaji penurunan minat bahasa daerah pada generasi Z menggunakan *library research* berbasis data sekunder dari berbagai jurnal, serta Insani & Ridha (2025) yang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan studi literatur untuk mengkaji ancaman pergeseran bahasa daerah.

Sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya merupakan data sekunder, yakni data yang diperoleh dari literatur yang telah dipublikasikan sebelumnya. Sumber-sumber tersebut meliputi: (1) artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional terindeks; (2) prosiding seminar dan konferensi ilmiah; (3) disertasi dan tesis akademik; (4) buku referensi dan laporan kebijakan kebahasaan; serta (5) dokumentasi teknis perancangan sistem aplikasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi dari sumber-sumber tersebut yang berkaitan langsung dengan topik kajian (Insani & Ridha, 2025).

Pencarian literatur difokuskan pada empat tema utama: (1) pergeseran dan pelestarian bahasa Batak Toba dalam konteks globalisasi; (2) pengaruh media sosial terhadap penurunan penggunaan bahasa daerah di kalangan Generasi Z; (3) faktor-faktor sosial-budaya yang memengaruhi vitalitas bahasa daerah di Indonesia; serta (4) pengembangan aplikasi kamus digital dengan metode searching sebagai instrumen leksikografi. Literatur yang digunakan mencakup rentang tahun 1991 hingga 2025, dengan prioritas pada terbitan sepuluh tahun terakhir untuk menjamin relevansi dengan kondisi terkini. Validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber, yaitu mencocokkan dan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan keabsahan informasi yang digunakan (Nabila dkk., 2024). Apabila terdapat perbedaan temuan antar sumber, perbedaan tersebut dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi faktor-faktor kontekstual yang melatarbelakanginya.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tiga tahap yang sistematis sebagaimana dikemukakan oleh Snyder (2019). Tahap pertama adalah identifikasi dan pemetaan tema (*thematic mapping*), yaitu mengelompokkan literatur ke dalam klaster-klaster tematik yang meliputi: ancaman globalisasi terhadap bahasa daerah, faktor pendorong pergeseran bahasa dari

perspektif sosial-budaya, peran media sosial dan Generasi Z, serta teknologi leksikografi sebagai solusi revitalisasi.

Tahap kedua adalah analisis komparatif, yakni membandingkan temuan-temuan dari berbagai sumber untuk mengidentifikasi pola-pola umum, konsensus ilmiah, maupun perbedaan pandangan di antara para peneliti. Tahap ketiga adalah sintesis integratif, yaitu memadukan perspektif dari berbagai disiplin ilmu secara holistik untuk menghasilkan kesimpulan dan rekomendasi yang lebih komprehensif. Seluruh klaim dan argumen yang dibangun dalam pembahasan artikel ini sepenuhnya didasarkan pada referensi literatur yang terverifikasi dan dapat ditelusuri, bukan pada data primer atau observasi lapangan langsung. Dengan demikian, objektivitas dan kredibilitas kajian tetap terjaga melalui dukungan bukti-bukti ilmiah yang tersistematisasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pola dan Dinamika Pergeseran Bahasa Batak Toba

a. Kondisi Vitalitas Bahasa Batak Toba Saat Ini

Kajian literatur menunjukkan bahwa bahasa Batak Toba saat ini berada dalam kondisi rentan yang serius. Marpaung dkk. (2025) dalam penelitiannya di Kota Medan menemukan pola pergeseran bahasa yang konsisten pada anak-anak dari keluarga Batak Toba: mereka lebih dominan menggunakan Bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari, baik di sekolah, di lingkungan bermain, maupun di dalam rumah. Bahasa Batak Toba hanya digunakan dalam situasi-situasi tertentu yang sangat terbatas, seperti saat berbicara dengan kakek-nenek, dalam konteks upacara adat, atau sebagai ekspresi humor. Fenomena ini menunjukkan bahwa fungsi bahasa Batak Toba telah mengalami penyempitan ranah penggunaan (*domain shrinkage*) yang signifikan.

Pramuniati dkk. (2025) memperkuat temuan ini dengan kajian lintas generasi di Sumatera Utara yang mencakup responden dari berbagai latar belakang. Mereka menemukan bahwa generasi orang tua saat ini yang lahir pada tahun 1970 -1985 dan tumbuh besar di lingkungan berbahasa Batak Toba kini cenderung menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar utama dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka. Pola ini menghasilkan generasi anak yang tumbuh tanpa penguasaan bahasa Batak Toba yang memadai, bahkan dalam konteks keluarga inti sekalipun. Kondisi ini dikategorikan sebagai putusnya rantai transmisi bahasa antargenerasi (*intergenerational language transmission break*), yang oleh para linguis dianggap sebagai tanda paling serius dari ancaman kepunahan bahasa (Himawan dkk., 2023).

Napitu dkk. (2022) di Kabupaten Samosir kawasan yang secara geografis dan budaya merupakan pusat asal masyarakat Batak Toba menunjukkan kondisi yang relatif lebih baik dibandingkan kota-kota besar. Di daerah pedesaan seperti Sianjur Mula-Mula, bahasa Batak Toba masih digunakan secara aktif dalam kehidupan komunitas, terutama dalam konteks ritual adat, ibadah, dan interaksi antartetangga. Hal ini mengindikasikan adanya gradasi vitalitas bahasa berdasarkan lokasi geografis: semakin urban dan semakin jauh dari wilayah asal, semakin rendah intensitas penggunaan bahasa Batak Toba.

b. Diglossia dan Hierarki Bahasa

Kondisi kebahasaan masyarakat Batak Toba modern dapat dipahami melalui kerangka diglossia, di mana dua bahasa atau lebih digunakan dalam satu komunitas namun dengan fungsi dan prestise sosial yang berbeda-beda. Hutabarat dkk. (2025) mengidentifikasi hierarki bahasa yang jelas dalam kehidupan masyarakat Batak Toba kontemporer: Bahasa Indonesia menduduki posisi teratas (*high variety*) karena digunakan dalam pendidikan formal, administrasi pemerintahan, dan komunikasi profesional; sementara bahasa Batak Toba menempati posisi bawah (low variety) yang penggunaannya terbatas pada komunikasi informal, ekspresi kultural, dan ritual adat. Di lingkungan perkotaan, bahasa Inggris dan bahasa gaul digital bahkan mulai menggeser posisi bahasa Batak Toba sebagai bahasa kedua dalam percakapan sehari-hari.

Kondisi diglossia ini diperparah oleh kebijakan pendidikan nasional yang secara historis menempatkan Bahasa Indonesia sebagai satu-satunya bahasa pengantar di sekolah-sekolah negeri. Meskipun Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka telah memberikan ruang bagi muatan lokal termasuk bahasa daerah, implementasinya di lapangan masih sangat tidak merata. Nurbaiti & Suparno (2022) menemukan bahwa di sebagian besar sekolah di wilayah perkotaan Sumatera Utara, mata pelajaran bahasa Batak Toba hanya diberikan satu jam pelajaran per minggu, bahkan banyak sekolah yang tidak memiliki guru bahasa daerah yang kompeten. Situasi ini menjadikan sekolah gagal berfungsi sebagai agen pemertahanan bahasa yang efektif.

2. Pengaruh Media Sosial dan Perilaku Digital Generasi Z

a. Pola Penggunaan Media Sosial di Kalangan Generasi Z

Perkembangan teknologi yang pesat menjadikan internet sebagai kebutuhan pokok masyarakat Indonesia. Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024), pengguna internet di Indonesia telah mencapai 221,6 juta jiwa dari total 278,69 juta penduduk, dengan tingkat penetrasi sebesar 79,5%. Peningkatan akses internet ini secara langsung mendorong intensitas penggunaan media sosial, khususnya di kalangan Generasi Z (lahir 1995–2010) dan Generasi Alpha (lahir 2011–2025) yang tumbuh sepenuhnya dalam ekosistem digital (Hannisa dkk., 2025). Berdasarkan data We Are Social (2024), WhatsApp menjadi platform paling banyak digunakan di Indonesia dengan 90,9% pengguna aktif, diikuti Instagram (85,3%), Facebook (81,6%), TikTok (73,5%), dan Telegram (61,3%).

Hannisa dkk. (2025) dalam penelitiannya terhadap 394 responden Generasi Z dan Alpha di Kelurahan Sidomulyo Barat, Pekanbaru, menemukan bahwa seluruh responden dari kedua generasi (100%) menggunakan media sosial. Pada generasi Z, tiga platform yang paling dominan adalah WhatsApp (193 responden, 11,49%), TikTok (180 responden, 10,71%), dan Instagram (179 responden, 10,65%). Sementara pada Generasi Alpha, WhatsApp dan TikTok berbagi posisi teratas dengan masing-masing 176 responden (13,77%), diikuti Instagram (114 responden, 8,92%). Secara keseluruhan, WhatsApp dipilih oleh 369 responden (24,95%), TikTok oleh 356 responden (24,07%), dan Instagram oleh 293 responden (19,81%). Pola ini menunjukkan bahwa Generasi Z dan Alpha memiliki preferensi platform yang tidak jauh berbeda, dengan dominasi tiga platform yang sama.

b. Intensitas dan Perangkat Akses Media Sosial

Dari sisi intensitas penggunaan, penelitian Hannisa dkk. (2025) menunjukkan bahwa baik Generasi Z maupun Alpha menghabiskan rata-rata 2 hingga 3 jam per hari untuk mengakses media sosial. Secara keseluruhan, 100 responden (25,38%) menghabiskan 2 jam per hari, dan 90

responden (22,84%) menghabiskan 3 jam per hari. Temuan ini sejalan dengan data We Are Social (2024) yang mencatat rata-rata orang Indonesia menghabiskan lebih dari 3 jam per hari di media sosial. Durasi yang cukup panjang ini mencerminkan kecenderungan kuat generasi muda Indonesia dalam menjadikan media sosial sebagai bagian integral dari kegiatan sehari-hari mereka. Dari sisi durasi kepemilikan, sebagian besar responden telah menggunakan media sosial selama rata-rata 3 tahun (113 responden, 28,68%), yang sebagian besar mencakup masa pandemi Covid-19 ketika ketergantungan pada media sosial meningkat drastis.

Perangkat yang digunakan untuk mengakses media sosial juga mencerminkan karakteristik generasi digital ini. Hannisa dkk. (2025) menemukan bahwa smartphone menjadi perangkat utama yang digunakan oleh 385 dari 394 responden (97,72%), jauh melampaui laptop (0,51%), komputer (1,02%), maupun tablet (0,76%). Dominasi smartphone ini menunjukkan bahwa akses media sosial oleh Generasi Z dan Alpha bersifat mobile, personal, dan dapat dilakukan kapan saja. Dari sisi konektivitas, mayoritas responden lebih memilih menggunakan WiFi (261 responden, 66,24%) dibandingkan kuota pribadi (58 responden, 14,72%), menunjukkan kecenderungan memilih koneksi yang lebih stabil dan hemat biaya. Selain itu, sebagian besar mengakses media sosial di rumah (367 responden, 93,15%), yang mengindikasikan bahwa lingkungan keluarga menjadi konteks utama konsumsi konten digital generasi muda.

c. Dampak Media Sosial terhadap Penggunaan Bahasa Daerah

Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi ini membawa implikasi langsung terhadap pola kebahasaan Generasi Z. Hannisa dkk. (2025) mencatat bahwa alasan utama penggunaan media sosial adalah hiburan, diikuti kebutuhan mendapatkan informasi. Konten hiburan yang mendominasi platform TikTok, Instagram, dan WhatsApp hampir seluruhnya menggunakan Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa gaul campuran sehingga Generasi Z terpapar secara masif pada pola kebahasaan yang jauh dari kosakata dan struktur bahasa Batak Toba. Nabila dkk. (2024) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa paparan konten digital berbahasa Indonesia dan asing yang terus-menerus menurunkan minat Generasi Z untuk menggunakan bahasa daerah, karena bahasa daerah tidak dianggap relevan dalam ekspresi diri digital mereka.

Di sisi lain, Hannisa dkk. (2025) juga mengidentifikasi dampak negatif penggunaan media sosial yang berlebihan, yaitu kecanduan internet dan penggunaan waktu yang berlebihan hingga mengganggu produktivitas. Kondisi ini mempersempit lebih jauh ruang dan waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk berinteraksi dalam bahasa daerah, baik dalam konteks keluarga maupun komunitas. Sementara dampak positif yang dirasakan adalah kemudahan berkomunikasi dengan teman dan keluarga, namun komunikasi tersebut tetap berlangsung dalam Bahasa Indonesia bukan bahasa Batak Toba. Dengan demikian, media sosial secara struktural mempercepat proses pergeseran bahasa Batak Toba di kalangan Generasi Z melalui dua jalur sekaligus: dominasi konten berbahasa Indonesia/asing dan pelemahan interaksi berbahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari (Hannisa dkk., 2025; Nabila dkk., 2024).

3. Faktor Sosial-Budaya Pendorong Pergeseran Bahasa

a. Urbanisasi dan Mobilitas Sosial

Urbanisasi merupakan salah satu faktor struktural paling signifikan yang mendorong pergeseran bahasa Batak Toba. Himawan dkk. (2023) mencatat bahwa gelombang migrasi

masyarakat Batak Toba dari daerah asal ke kota-kota besar seperti Medan, Jakarta, Bandung, dan Surabaya telah menciptakan komunitas diaspora yang menghadapi tekanan kuat untuk berasimilasi secara linguistik. Di lingkungan perkotaan yang heterogen, Bahasa Indonesia menjadi satu-satunya lingua franca yang efektif untuk interaksi sosial, ekonomi, dan profesional. Akibatnya, bahasa Batak Toba semakin terpinggirkan bahkan dalam interaksi antar sesama orang Batak Toba di perantauan, terutama di kalangan generasi kedua dan ketiga.

Insani & Ridha (2025) menganalisis kaitan antara mobilitas sosial dan pergeseran bahasa secara lebih mendalam. Mereka menemukan bahwa orang tua dari kelas menengah perkotaan yang berpendidikan tinggi justru lebih cenderung untuk tidak mewariskan bahasa Batak Toba kepada anak-anak mereka, dengan alasan pragmatis bahwa Bahasa Indonesia dan Inggris lebih bermanfaat bagi masa depan anak. Paradoks ini menunjukkan bahwa aspirasi mobilitas sosial dan ekonomi telah menjadi faktor pendorong pergeseran bahasa yang lebih kuat dibandingkan faktor tekanan eksternal semata. Kondisi ini selaras dengan yang ditemukan Erniati (2022) dalam kajian bahasa Buru di Maluku, di mana keputusan untuk tidak mewariskan bahasa daerah seringkali merupakan pilihan sadar orang tua yang termotivasi oleh pertimbangan praktis dan ekonomis.

b. Pelemahan Transmisi Bahasa dalam Keluarga

Keluarga secara tradisional merupakan agen utama dalam pewarisan bahasa daerah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Namun, kajian Hutabarat dkk. (2025) menemukan bahwa fungsi keluarga sebagai ruang transmisi bahasa Batak Toba telah mengalami pelemahan yang serius. Dalam survei yang mereka lakukan terhadap keluarga-keluarga Batak Toba di Kota Medan, hanya sekitar 28% orang tua yang secara konsisten menggunakan bahasa Batak Toba sebagai bahasa utama di rumah. Sisanya menggunakan Bahasa Indonesia (52%), campuran keduanya (15%), atau bahkan bahasa lain sepenuhnya (5%). Pola ini berkorelasi langsung dengan tingkat penguasaan bahasa Batak Toba anak: anak-anak yang tumbuh di keluarga berbahasa Batak Toba memiliki kompetensi bahasa yang jauh lebih baik dibandingkan anak-anak dari keluarga yang beralih ke Bahasa Indonesia.

Peran tripusat yaitu Pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat harus bekerja secara sinergis untuk mempertahankan bahasa daerah. Ketika salah satu dari ketiga pilar ini gagal menjalankan fungsinya, maka beban pelestarian bahasa menjadi terlalu berat untuk ditanggung oleh pilar-pilar yang tersisa. Dalam kasus bahasa Batak Toba, ketiga pilar ini sekaligus tengah melemah: keluarga beralih ke Bahasa Indonesia, sekolah tidak memiliki program bahasa daerah yang kuat, dan komunitas budaya semakin berkurang pengaruhnya di kalangan generasi muda perkotaan.

c. Sikap Bahasa dan Persepsi Generasi Muda

Sikap bahasa (*language attitude*) yang dimiliki oleh penutur muda merupakan faktor psikososial yang sangat menentukan keberlangsungan suatu bahasa. Nabila dkk. (2024) mengidentifikasi bahwa sebagian besar remaja Batak Toba yang disurvei memiliki sikap ambivalen terhadap bahasa daerah mereka: di satu sisi mereka mengakui bahwa bahasa Batak Toba merupakan bagian dari identitas budaya mereka, namun di sisi lain mereka enggan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari karena alasan kepraktisan dan kekhawatiran akan penilaian negatif dari lingkungan sebaya. Temuan Hutabarat dkk. (2025) memperkuat hal ini: meskipun 78% responden Generasi Z yang disurvei menyatakan bangga dengan identitas Batak

Toba mereka, hanya 23% yang aktif menggunakan bahasa Batak Toba dalam komunikasi sehari-hari.

Fenomena ini mencerminkan adanya jarak yang lebar antara identitas etnis (*ethnic identity*) dan praktik kebahasaan aktual. Insani & Ridha (2025) menyimpulkan bahwa rasa bangga secara kultural tidak secara otomatis diterjemahkan menjadi komitmen untuk menggunakan dan melestarikan bahasa daerah, terutama ketika tekanan sosial dari lingkungan digital mendorong ke arah yang berlawanan. Diperlukan intervensi yang lebih aktif dan sistematis untuk menjembatani kesenjangan antara identitas budaya dan praktik kebahasaan ini, khususnya melalui pendekatan yang relevan dengan dunia digital Generasi Z.

4. Leksikografi Digital sebagai Strategi Pelestarian Bahasa Batak Toba

a. Peran Kamus Digital dalam Revitalisasi Bahasa

Di tengah tantangan yang kompleks tersebut, leksikografi digital muncul sebagai salah satu strategi pelestarian yang paling menjanjikan karena relevansinya dengan gaya hidup Generasi Z. Samsir (2022) menjelaskan bahwa pengembangan aplikasi kamus bahasa Batak berbasis digital tidak sekadar berfungsi sebagai alat referensi, melainkan juga sebagai instrumen dokumentasi dan revitalisasi yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja melalui perangkat pintar. Kamus digital memiliki keunggulan komparatif yang signifikan dibandingkan kamus cetak: kemudahan akses, kemampuan pencarian yang cepat, potensi penambahan konten multimedia (audio, gambar, video), dan kemampuan diperbarui secara berkala sesuai perkembangan bahasa.

Tumanggor dkk. (2025) mengembangkan Kamus Digital Trilingual Batak Toba–Indonesia–Inggris yang membuktikan bahwa dokumentasi digital dapat memperluas jangkauan pelestarian bahasa secara signifikan. Kamus trilingual ini tidak hanya berguna bagi penutur Batak Toba yang ingin mempelajari kembali bahasa leluhurnya, tetapi juga bagi kalangan akademisi, peneliti, dan penutur asing yang ingin mempelajari bahasa Batak Toba. Dengan memposisikan bahasa Batak Toba dalam konteks multilingual global, kamus digital seperti ini berkontribusi pada peningkatan prestise dan visibilitas bahasa di mata komunitas internasional.

b. Implementasi Metode Searching dalam Kamus Digital

Dari perspektif teknis, efektivitas kamus digital sangat bergantung pada algoritma pencarian yang digunakan. Samsir (2022) membandingkan dua metode pencarian utama yang relevan untuk implementasi kamus bahasa Batak digital. Metode *Sequential Search* (pencarian berurutan) bekerja dengan memeriksa setiap entri kamus dari awal hingga ditemukan kata yang dicari, menghasilkan kompleksitas waktu, artinya waktu pencarian meningkat secara linier seiring bertambahnya jumlah entri kosakata. Sebaliknya, metode *binary Search* (pencarian biner) bekerja dengan prinsip divide-and-conquer: data kosakata harus diurutkan terlebih dahulu secara alfabetis, kemudian algoritma membagi ruang pencarian menjadi dua bagian pada setiap iterasi, sehingga menghasilkan kompleksitas waktu O (log n) yang jauh lebih efisien.

c. Inovasi Teknologi Pendukung Pelestarian Bahasa

Selain kamus digital, berbagai inovasi teknologi lainnya telah dikembangkan untuk mendukung pelestarian bahasa Batak Toba. Tambusay (2025) mengembangkan dan menguji coba media pembelajaran bahasa Batak Toba berbasis gamifikasi yang dirancang khusus untuk menarik minat siswa sekolah menengah. Elemen-elemen gamifikasi seperti poin, lencana, papan peringkat, dan tantangan harian terbukti meningkatkan motivasi belajar bahasa Batak Toba

secara signifikan: nilai rata-rata kemampuan berbahasa Batak Toba siswa meningkat dari 58,4 menjadi 76,9 setelah menggunakan media gamifikasi selama satu semester. Temuan ini membuktikan bahwa pendekatan berbasis teknologi yang dirancang dengan mempertimbangkan psikologi dan kebiasaan digital Generasi Z dapat menjadi katalis revitalisasi bahasa yang efektif.

Ratumanan dkk. (2022) mendokumentasikan strategi pemanfaatan literasi digital untuk pemberdayaan bahasa daerah secara lebih luas. Mereka menekankan bahwa ekosistem digital yang komprehensif untuk pelestarian bahasa Batak Toba idealnya mencakup: (1) kamus digital yang mudah diakses dan diperbarui secara reguler; (2) konten pembelajaran bahasa berbasis video dan audio di platform YouTube dan TikTok; (3) komunitas daring (*online community*) penutur dan pelajar bahasa Batak Toba; (4) permainan edukasi berbasis bahasa daerah; serta (5) integrasi bahasa Batak Toba dalam asisten suara dan teknologi kecerdasan buatan. Pendekatan ekosistem digital terpadu seperti ini dipandang jauh lebih efektif dibandingkan program pelestarian yang bersifat parsial dan tidak berkelanjutan.

5. Sintesis: Model Pelestarian Bahasa Batak Toba yang Terintegrasi

Berdasarkan sintesis dari seluruh temuan kajian literatur yang telah dipaparkan, artikel ini mengusulkan sebuah model pelestarian bahasa Batak Toba yang terintegrasi dan berbasis pada empat pilar utama yang saling menopang. Pilar pertama adalah penguatan transmisi bahasa dalam keluarga, yang merupakan fondasi paling mendasar dari pemertahanan bahasa. Program-program edukasi orang tua tentang pentingnya penggunaan bahasa Batak Toba di rumah perlu diperkuat, termasuk melalui kampanye kesadaran budaya yang menonjolkan nilai praktis dan emosional dari penguasaan bahasa daerah (Hutabarat dkk, 2025; Giri, 2017).

Pilar kedua adalah reformasi pendidikan bahasa daerah di sekolah. Kurikulum bahasa Batak Toba perlu dirancang ulang dengan mengintegrasikan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi dan gamifikasi yang terbukti efektif meningkatkan minat belajar Generasi Z (Tambusay, 2025). Alokasi waktu pembelajaran bahasa daerah perlu ditingkatkan, dan guru-guru bahasa Batak Toba perlu mendapatkan pelatihan pedagogik yang memadai, termasuk pelatihan penggunaan media digital dalam pembelajaran bahasa.

Pilar ketiga adalah pengembangan ekosistem digital bahasa Batak Toba yang komprehensif. Ini mencakup pengembangan kamus digital multifungsional (Samsir, 2022; Tumanggor dkk, 2025), produksi konten digital berbahasa Batak Toba yang menarik dan relevan bagi Generasi Z di platform-platform populer, serta pembangunan komunitas daring penutur dan pelajar bahasa Batak Toba yang aktif dan inklusif (Ratumanan dkk, 2022).

Pilar keempat adalah penguatan kebijakan dan kelembagaan. Pemerintah pusat dan daerah perlu mengambil peran yang lebih aktif dalam memberikan landasan regulasi, alokasi anggaran, dan fasilitasi kemitraan multipihak yang diperlukan untuk keberlanjutan program pelestarian bahasa Batak Toba. Kerjasama antara Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, pemerintah daerah, perguruan tinggi, komunitas adat, dan pelaku industri teknologi merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan upaya pelestarian bahasa yang berskala dan berkelanjutan (Insani & Ridha, 2025; Nurbaiti & Suparno, 2022). Kajian literatur ini menegaskan bahwa bahasa Batak Toba tengah menghadapi tekanan degradasi yang serius dan berlapis di era globalisasi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur, bahasa Batak Toba saat ini menghadapi ancaman serius akibat pergeseran bahasa yang dipicu oleh globalisasi, urbanisasi, dan perkembangan teknologi digital, yang telah mempersempit ruang penggunaannya terutama di kalangan generasi muda. Kondisi ini diperparah oleh melemahnya transmisi antargenerasi dalam keluarga serta tingginya paparan generasi muda terhadap bahasa Indonesia dan bahasa asing melalui platform media sosial, sehingga minat penggunaan bahasa Batak Toba terus menurun. Namun demikian, teknologi digital juga menyimpan potensi besar sebagai sarana pelestarian bahasa, khususnya melalui pengembangan leksikografi digital berbasis algoritma pencarian yang efisien serta ekosistem konten budaya berbahasa Batak Toba di media sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pelestarian yang terintegrasi melalui sinergi antara penguatan peran keluarga, pendidikan formal, pengembangan teknologi, dan dukungan kebijakan pemerintah agar bahasa Batak Toba tetap bertahan sebagai identitas budaya dan warisan linguistik yang bernilai bagi generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2020). *Laporan Kajian Vitalitas Bahasa Daerah di Indonesia*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Budiarto, G. (2020). Dampak Cultural Invasion terhadap Kebudayaan Lokal: Studi Kasus Terhadap Bahasa Daerah. *Pamator Journal*, 13(2), 183–193.

Hannisa, H., Amelia, V., & Sudiar, N. (2025). Penggunaan Media Sosial di Kalangan Gen Z dan Alpha. Info Bibliotheca: *Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi*, 6(2), 166–184.

Hutabarat, Y. D., Silaban, I., Sinaga, C. S., Limbong, E., Gultom, D. M., & Sibarani, R. (2025). Pelestarian Bahasa Batak Toba di Era Globalisasi: Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Basataka (JBT)*, 8(2), 1820–1831.

Hannisa, H., Amelia, V., & Sudiar, N. (2025). Penggunaan Media Sosial di Kalangan Gen Z dan Alpha. Info Bibliotheca: *Jurnal Perpustakaan dan Ilmu Informasi*, 6(2), 166–184.

Himawan, R., Kurniawan, E., & Pradana, Y. (2023). Pemutusan Transmisi Bahasa Antargenerasi: Studi Kasus pada Komunitas Bahasa Daerah di Pulau Sumatera. *Linguistik Indonesia*, 41(1), 45–62.

Insani, N. N., & Ridha, M. R. (2025). Ancaman Pergeseran Bahasa Daerah Dan Dampaknya Terhadap Keberlanjutan Warisan Budaya Di Era Global. *Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara*, 1(5), 91-96.

Marpaung, J. H., Simanjuntak, R. D., Purba, A. R., & Saragih, R. (2025). Pergeseran Bahasa pada Anak-Anak dari Keluarga Suku Batak Toba di Kota Medan. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(1), 21–27.

Marpaung, M. B. (2024). Konstruksi Klausa Analitik dalam Bahasa Batak Toba. *In Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa (SEBAYA)* (Vol. 4, pp. 255-263).

Nabila Nursabrina, Emilia Susanti, Mohammad Tizani Nawa Bik, & Muhammad Rabbani Anugrah. (2024). Penurunan Minat Generasi Z Menggunakan Bahasa Daerah Sebagai

Dampak Penggunaan Media Sosial TikTok. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(5), 2309–2315.

Napitu, U., Corry, C., Sihaloho, B., Napitupulu, Y. M., Juniarti, K., & Batubara, H. I. (2022). Revitalization Of Batak Toba Cultural Identities Used Language As Communication In The Sianjur Mula-Mula, Samosir Regency. *Jurnal Gramatika*, 8(1), 96–111.

Nurbaiti, A., & Suparno. (2022). Implementasi Kebijakan Bahasa Daerah dalam Kurikulum Sekolah Dasar: Studi Kasus Sumatera Utara. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(2), 89–101.

Pramuniati, I., Pramuniati, M., Hardini, T. I., & Hidayati, F. (2025). Language shift between generations: Regional-speaking parents raise Indonesian-speaking children in North Sumatra. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 15(1), 102–115.

Ratumanan, S. D., Rahman, H., Karlina, D. A., Dani, G., Rahayu, S., & Anggraini, G. F. (2022). Upaya Pemberdayaan Penggunaan Bahasa Daerah Melalui Budaya Literasi Digital. *Journal of Elementary Education*, 05(01), 69–76.

Silaban, I. (2025). Tradisi Marhata pada Upacara Adat Perkawinan Batak Toba di Kecamatan Dolok Sanggul, Humbang Hasundutan: Pendekatan Antropolinguistik (Disertasi Doktoral). Universitas Sumatera Utara.

Sinaga, W. (2019, December). Sikap Generasi Muda Batak dalam Upaya Pemertahanan Bahasa Batak: Kajian Sosiolinguistik. I*n Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts* (LWSA) (Vol. 2, No. 2).

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339

Tambusay, M. D. E. (2025). Innovation of regional language learning media based on gamification for the revitalization of the Batak Toba language. *International Journal Linguistics of Sumatra and Malay (IJLSM).*

Tumanggor, O. B., Syafitri, W., Khairani, S., & Sinambela, L. (2025). Innovation in Language and Culture Preservation Through the Development of a Trilingual Digital Dictionary. *FOSTER: Journal of English Language Teaching*, 6(2), 55–65.